



KAJIAN SEMIOTIK DALAM UPACARA *LEDO KUKUNG* DI DESA SATAR PUNDA KECAMATAN LAMBA LEDA

¹Petrus Sii & ²Kunegunda Lebi

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus

Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng, Flores, 86508

email: piterunv@gmail.com; kunegunda_lebi@gmail.com

Abstrak

Upacara *Ledo Kukung* merupakan sebuah upacara adat unik di desa Satar Punda, Manggarai Timur. Upacara ini unik karena dilaksanakan pada saat panen hasil ladang. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah tahapan pelaksanaan upacara *Ledo Kukung*? dan (2) bagaimanakah wujud fungsi dan makna upacara *Ledo Kukung*? Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan tahapan pelaksanaan upacara *Ledo Kukung*, dan (2) mendeskripsikan wujud fungsi dan makna upacara *Ledo Kukung*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara *Ledo Kukung* yang dilaksanakan masyarakat Desa Satar Punda, Manggarai Timur, memiliki 3 (tiga) tahapan, yakni (1) *cau manuk*, (2) *mbele manuk*, dan (3) *weo lebe manuk peang cicing*. Sementara itu, wujud fungsi dan makna upacara *Ledo Kukung* adalah tuturan dalam *tudak* dan simbol sebagai bahan sesajian yang di dalamnya terdapat ucapan atau komunikasi antara penutur *tudak* dengan Sang Maha Pencipta serta komunikasi dengan roh nenek moyang. Hal itu ditandai dengan sebutan *Mori agu Ngaran* pada setiap awal *tudak*.

Kata kunci: Semiotik, *Ledo Kukung*, masyarakat Manggarai Timur

Abstract

The *Ledo Kukung* ceremony is a unique traditional ceremony in the village of Satar Punda, East Manggarai. This ceremony is unique because it is held at the time of harvesting agricultural produce. The problems discussed in this study are (1) what are the stages of the *Ledo Kukung* ceremony; and (2) how is the function and meaning of the *Ledo Kukung* ceremony? In line with that, this study aims (1) to describe the stages of the implementation of the *Ledo Kukung* ceremony, and (2) to describe the manifestation of the functions and meaning of the *Ledo Kukung* ceremony. The results showed that the *Ledo Kukung* ceremony carried out by the people of Satar Punda Village, East Manggarai, had 3 (three) stages, namely (1) *cau manuk*, (2) *mbele manuk*, and (3) *weo lebe manuk peang cicing*. Meanwhile, the manifestation of the functions and meanings of the *Ledo Kukung* ceremony are utterances in symbols and symbols as offerings in which there is speech or communication between the speakers of the recitation and the Creator and communication with the spirits of the ancestors. It was marked by the name of *Mori agu Ngaran* at the beginning of each yelp.

Keywords: Semiotics, *Ledo Kukung*, East Manggarai peoples

PENDAHULUAN

Budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Eksistensi dan peran manusia bersumber pada budaya, bahkan sebelum dan sejak manusia lahir. Oleh karena itu, memahami, mencintai budaya bukan merupakan suatu alternatif, tetapi merupakan suatu keharusan bagi manusia. Salah satu filosofi budaya Manggarai “*neka oke kuni agu kalo*” dalam terjemahan jangan pernah lupa akan tanah kelahiran atau tanah tumpa darah. Pada dasarnya manusia diajak untuk selalu melihat, berpikir, dan bertindak bersama-sama dalam suatu bingkai jati diri budaya yang sama (Nggoro, 2006:5).

Manusia adalah makhluk berbudaya. Identitas keberbudayaan manusia boleh dikatakan bersifat kodrati karena semenjak dilahirkan, individu sudah dibekali dan dilengkapi dengan berbagai kemampuan alamiah yang terungkap dalam cipta, rasa, dan karsa. Oleh karena itu, kebudayaan menjadi suatu kekhasan manusia. Manusia dalam dirinya adalah pencipta dan pelaku kebudayaan itu sendiri.

Kebudayaan itu bersifat universal, artinya setiap manusia memiliki dan mewarisi kebudayaan. Penggambaran kebudayaan sebagai keseluruhan dari kebiasaan yang dilakukan manusia dapat menjadikan kebudayaan sebagai salah satu fokus perhatian utama dalam memahami manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa titik pemahaman manusia harus berangkat dari kebudayaan yang melingkup dan menghimpunnya. Kebudayaan itu tidak bersifat perseorangan, artinya kebudayaan selalu dimiliki secara bersama oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Hal ini disebabkan karena pada hakikatnya manusia itu hidup atau berada bersama orang lain. Manusia tidak dapat lepas dari identitas sosialnya.

Kenyataan yang terjadi saat ini, untuk mempertahankan nilai-nilai fundamental dari keanekaragaman kebudayaan merupakan suatu hal yang sulit. Oleh karena itu, peran serta masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai tersebut secara nyata sangat penting misalnya, melalui bahasa lisan, simbol, ataupun tulisan, yang memiliki fungsi dan makna tertentu.

Salah satu bukti keanekaragaman dalam konteks kebudayaan yang masih eksis sampai saat ini adalah budaya lisan masyarakat Manggarai. Budaya lisan ini salah satunya adalah upacara *Ledo Kukung*. Upacara *Ledo Kukung*, merupakan sebuah upacara yang wajib dilakukan oleh masyarakat Desa Satar Punda

yang di dalamnya mencakup upacara *teing hang*, yang diungkapkan secara lisan. Namun, untuk sampai pada pemahaman budaya lisan tersebut, setiap orang mengalami kesulitan. Kesulitan yang dimaksud adalah bagaimana orang memahami makna yang sulit dari setiap ungkapan lisan pada upacara *Ledo Kukung*.

Desa Satar Punda Kabupaten Manggarai Timur memiliki beragam dialek diantara suku yang ada didalamnya, sehingga sering terjadi kesulitan dalam berkomunikasi. Oleh karenanya, terjadi kesepakatan bahwa keberagaman dialek itu disatukan melalui bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia. Bagi banyak kalangan masyarakat Desa Satar Punda perbendaharaan kosakata masih banyak mengalami kesulitan dalam menerjemahkan inti atau term bahasa adat yang dipakai masyarakat setempat, misalnya bahasa atau ungkapan yang digunakan dalam kaitan dengan penelitian ini yaitu makna kata dalam upacara *Ledo Kukung*. Hal yang menimbulkan adanya makna ambigu dalam upacara *Ledo Kukung*, yaitu terdapat pada setiap ungkapan dalam upacara *teing hang* itu sendiri. Salah satunya melalui ungkapan *neka babang one-bara*. *Nekayang* berarti jangan, *babang* artinya marah, *one* artinya dalam, *bara* artinya perut. Pecahan kata tersebut di atas dapat disatukan dalam kalimat yang memiliki dua pengertian, *pertama*; ketika hasil panen dikonsumsi oleh masyarakat, tidak terjadi gangguan dalam perut, (gangguan pencernaan), *kedua*; agar kelangsungan hidup masyarakat Desa Satar Punda semakin terjamin dengan suatu harapan bahwa ketika masyarakat mengkonsumsi hasil panen baru tersebut, kesehatan jasmani akan selalu terjaga.

Disisi lain ungkapan *neka babang one bara*, juga memiliki ungkapan lain seperti *neka nawas one rak*. Kedua ungkapan ini memiliki makna yang sama namun sulit untuk dipahami, disinilah terjadi adanya makna ambigu bagi orang yang mendengarnya. Dua ungkapan di atas memberikan makna yang mengandung kiasan dengan pengertian yang sama. Aspek inilah yang sering diungkapkan pada upacara *Ledo Kukung* di Desa Satar Punda.

Selain itu genre upacara yang sering dilakukan terdiri dari dua macam, yaitu pertama upacara budaya yang bertalian dengan *mose data manusia* (siklus kehidupan manusia) seperti: (1) *tae loas* (upacara kelahiran) (2) *cear cumpe* (upacara pemberian nama) (3) *tae kawing* (upacara pernikahan) dan (4) *tae rowa* (upacara kematian). Hal yang kedua adalah upacara

budaya yang bertalian dengan kehidupan alam yang sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat di Manggarai Timur Desa Satar Punda seperti: (1) *tae penti/Ledo Kukung* (upacara syukuran panen baru) (2) *tae rame/congko lokap mbaru gendang* (upacara mengangkut sampah disekitar rumah adat yang baru dibangun). Semua hal itu merupakan bagian dari fenomena bahasa yang melibatkan evidensi kebudayaan pada masyarakat Manggarai Timur Desa Satar Punda.

Hendropuspito (1989:150) mengatakan bahwa budaya adalah keseluruhan pola kelakuan dan batin yang memungkinkan hubungan sosial diantara anggota suatu masyarakat. Antara kebudayaan dan manusia, bahasa juga memiliki peran penting. Terkait hal itu, hubungan antara kebudayaan yang dibahas dari aspek sosio-kultural dengan penelitian ini mengarah pada hubungan yang berkaitan antara budaya dari aspek sosiokultur dan semiotika bahasa. Alasannya adalah karena setiap kebudayaan dan relasi antara manusia yang berbudaya dan membudaya juga memiliki makna atau simbol yang tersembunyi, makna yang tersembunyi itu terdapat dalam semiotika bahasa. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji kebudayaan bukan dari aspek sosiokulturalnya saja tetapi juga dengan semiotika bahasanya. Karena bahasa yang digunakan dalam upacara *Ledo Kukung* memiliki fungsi serta makna tersendiri. Dikatakan demikian karena hampir setiap upacara selalu terkandung istilah yang memiliki makna yang tersembunyi, dari istilah yang tersembunyi itulah peneliti ingin mengkaji secara terperinci tahapan upacara *Ledo Kukung* melalui kajian semiotik di Desa Satar Punda Kecamatan Lamba Leda, Kabupaten Manggarai Timur.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan perilaku yang diamati (Prasetyo, 2010:31), dan menemukan pengetahuan baru tentang suatu bidang tertentu. Fokus penelitian ini mengarah pada deskripsi fungsi dan makna bahasa tuturan dalam tahapan upacara *Ledo Kukung* di Desa Satar Punda Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur. Teknik pengumpulan data penelitian terdiri dari wawancara dan dokumentasi. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data proses tanya jawab secara lisan dimana dua atau lebih orang berhadapan secara fisik (Kartono,

1986:1993). Prosedur wawancara yang dilakukan meliputi (1) menyiapkan daftar pertanyaan untuk melakukan wawancara, (2) menghubungi narasumber yang bersangkutan mengenai waktu dan kesediannya untuk diwawancarai, (3) melakukan wawancara dengan mengikuti pedoman wawancara yang telah dirancang sebelumnya, (4) Mencatat data yang dikemukakan narasumber, dan (5) melakukan pemotretan atau video pada saat proses wawancara berlangsung. Selain wawancara, teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar dan lain sebagainya yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian ini.

Menurut (Prasetyo, 2010:3.27) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data. Data yang terkumpul kemudian diseleksi reliabilitas dan validitasnya sebelum diolah. Dengan kata lain, data yang diperoleh dirincikan, ditafsirkan sesuai dengan kaidah kebahasaan dalam upacara *Ledo Kukung*, dideskripsikan sesuai dengan fungsi serta makna bahasa (tuturan) dalam tahapan upacara *Ledo Kukung* seperti tahapan pelaksanaan, fungsi dan makna bahasa, makna alat atau bahan yang dipakai, makna doa atau *tudak* yang diucapkan, dan makna waktu pelaksanaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara *Ledo Kukung*

Berdasarkan data hasil penelitian bahwa upacara *Ledo Kukung* adalah upacara yang dilaksanakan atas sebuah penjabaran dari prinsip keselarasan dengan alam semesta, dengan roh para leluhur dan prinsip keselarasan dengan wujud tertinggi. Bentuk keselarasan ini dituangkan dalam relasi simbolik atau lambang, dengan kata lain lambang yaitu tanda dan wujud itu sendiri adalah penanda yang merupakan adanya keselarasan manusia dengan alam. Wujud ini dibuat dalam bentuk pemberian sesaji kepada alam, roh para leluhur yang diikuti dengan *tudak* atau tuturan dan doa-doa.

Doa-doa dan *tudak* memiliki wujud, fungsi dan makna dalam setiap tahap pelaksanaan upacara *Ledo Kukung*. Sejalan dengan hal itu, setiap bahasa lisan yang diucapkan dalam doa maupun *tudak* memiliki makna serta fungsinya masing-masing. Upacara *Ledo Kukung* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Satar Punda

Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur memiliki maksud dan tujuan tersendiri sebagai salah satu aset budaya yang ada, sebab masyarakat yakin bahwa dengan melaksanakan upacara tersebut, kehidupan masyarakat memiliki keselarasan dengan alam semesta, roh para leluhur dan Tuhan. Dari hasil wawancara dengan narasumber bapak Petrus Dao di Desa Satar Punda yang berfungsi sebagai *tua golo* dan *tukang tudak*, arti dari upacara *Ledo Kukung* yang diungkapkan dalam dialek Lamba Leda yaitu *kudu* (untuk) *popo* (keramas), *di'an* (baik) *woja* (padi) *agu* (dengan) *latung* (jagung) *pesang* (padam api) *pe'angs* (keluar) *ata* (yang) *kolang* (panas) *one* (masuk) *ata* (yang) *ceos* (dingin). Maksudnya adalah untuk memerikan kesejukan terhadap hasil panen padi, jagung dan sayur, agar padi, jagung dan sayur dapat bertumbuh subur dan terlindungi dari panas matahari yang dapat mematikan tanaman tersebut.

Wujud Semiotik Upacara *Ledo Kukung*

Untuk memahami wujud semiotik dalam upacara *Ledo Kukung*, perlu dilihat berdasarkan tiga gagasan utama yang mencakup ide atau gagasan, tindakan atau aktifitas budaya, benda budaya atau hasil karya.

Wujud Semiotik Ide atau Gagasan

Upacara *Ledo Kukung* di Desa Satar Punda Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur, dilakukan ketika semua jenis tanaman di ladang seperti padi, jagung, dan sayur-sayuran dapat dikonsumsi. Upacara ini tidak serta-merta dilakukan di setiap musim panen, tetapi dilakukan sekali dalam setahun. Alasannya karena upacara ini memiliki tujuan yang jelas. Adapun tujuan yang dimaksud yakni pertama, sebagai ucapan terima kasih kepada Tuhan sang pencipta serta memohon berkat dan perlindungan atas semua jenis tanaman yang ada. Hal ini dimaksudkan mencegah terjadinya gagal panen yang disebabkan oleh hama dan penyakit. Kedua, agar semua hasil yang diperoleh dari ladang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia, dalam arti tidak menimbulkan penyakit baru ketika hasil panen dikonsumsi. Alasannya karena menurut kebiasaan masyarakat setempat jika hendak mengkonsumsi jagung muda, sayuran yang diambil dari ladang sebelum dilaksanakan upacara *Ledo Kukung*, orang yang mengkonsumsi jagung tersebut akan merasakan sakit yang berkepanjangan di bagian perut.

Wujud Semiotik dalam bentuk tindakan atau aktivitas

Tindakan atau aktivitas dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Aktivitas merupakan sesuatu yang konkret dalam upacara *Ledo Kukung* itu sendiri. Sesuatu yang konkret merujuk pada aktivitas yang dilakukan dalam tahap-tahap upacara *Ledo Kukung* terdapat empat tahap yang merupakan adanya penanda aktivitas seseorang melalui berbagai kegiatan di dalamnya. Oleh sebab itu, dalam rangka memahami wujud semiotik dalam bentuk tindakan atau aktivitas dalam upacara *Ledo Kukung* perlu diperhatikan setiap tahap pelaksanaannya mulai dari kegiatan upacara *cau manuk* (memegang seekor ayam), *mbele manuk* (menyembelih seekor ayam) sampai pada upacara *teing hang ute* (memberi sesajian nasi dan sayur) yang diungkapkan secara lisan dari tukang *tudak*, dan menggunakan bentuk sesajian tertentu.

Wujud semiotik dalam bentuk benda budaya

Upacara *Ledo Kukung* tidak dilakukan begitu saja, akan tetapi membutuhkan persiapan yang serius. Persiapan itu berkaitan dengan alat dan bahan sebagai simbol benda budaya yang digunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Adapun alat-alat yang digunakan, yakni nyiru, parang, pisau, dan tali. Nyiru adalah wujud benda yang biasa digunakan untuk menyimpan sayuran dan jagung, sebagai bahan sesajin kepada roh para leluhur yang memiliki makna persatuan dalam arti bahwa hidup manusia di dalam dunia harus berada dalam satu lingkaran budaya yang saling berbaur antara satu dan yang lain. Parang adalah benda yang digunakan untuk memotong segala jenis yang diperlukan, karena pada dasarnya masyarakat Satar Punda percaya bahwa parang memiliki wujud yang kuat. Wujud yang kuat dari parang digunakan masyarakat desa Satar Punda khususnya laki-laki dalam kehidupannya sehari-hari.

Pisau adalah wujud benda yang digunakan untuk menyembelih ayam, karena pada dasarnya pisau merupakan wujud benda yang kecil namun sangat diperlukan dalam hal menyembelih ayam. Tali merupakan wujud benda yang dipakai untuk mengikat sayap ayam, jagung, dan sayur yang akan digantung pada batas luar ladang. Makna tali yaitu suatu bentuk kekuatan dasar dalamempererat hidup berbudaya manusia, sertaempererat hubungan persaudaraan.

Sementara itu, bahan-bahan yang digunakan, yakni ayam dan jagung. Ayam adalah wujud hewan atau kurban persembahan, yang akan diserahkan kepada nenek moyang sebagai simbol ungkapan syukur dan terima kasih dari pemilik ladang atas hasil yang diperoleh. Jagung dan sayur-sayuran juga diperlukan sebagai bahan sesajian untuk arwah para leluhur, jagung dan sayuran ini diambil dari ladang. Setelah alat dan bahan yang dibutuhkan untuk melaksanakan upacara *Ledo Kukung* sudah disiapkan, barulah tuan ladang bersama warga yang diundang dan tukang *tudak* melaksanakan upacara *Ledo Kukung* berdasarkan tahap-tahap dalam upacara *Ledo Kukung*.

Tempat dan Waktu Pelaksanaan *Ledo Kukung*

Upacara *Ledo Kukung* dilaksanakan di ladang bapak Rikardus Sumin. Hal ini wajib dilakukan oleh masyarakat Desa Satar Punda pada setiap musim panen. Alasannya bahwa upacara ini merupakan upacara yang diturunkan dari para leluhur. Upacara ini dilaksanakan ketika mulai memanen hasil. Sebelum mulai memetik hasil panen, tuan ladang terdahulu harus membuat pondok dalam bahasa setempatnya yaitu “*sekan*” yang berfungsi sebagai tempat istirahat sementara selama berladang, dan pada saat melaksanakan upacara *Ledo Kukung* sehingga warga yang diundang dan tuan ladang sendiri merasa nyaman.

Waktu pelaksanaan upacara *Ledo Kukung* pada masyarakat Desa Satar Punda Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur dilakukan sekali dalam setahun, tergantung pada saat musim panen. Hal ini dilakukan dengan melihat kondisi padi, jagung, dan sayur dapat dikonsumsi dan siap dipanen. Maka sejalan dengan maksud tersebut upacara *Ledo Kukung* dilakukan. Dengan satu tujuan agar padi, jagung dan sayur resmi dikonsumsi.

Peserta Upacara *Ledo Kukung*

Tuan Ladang

Pemilik ladang adalah orang yang berfungsi untuk menyiapkan segala kebutuhan yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara *Ledo Kukung*. Persiapan tersebut terkait dengan alat dan bahan yang dibutuhkan pada saat proses pelaksanaan upacara sampai pada puncak dari acara tersebut. Tuan ladang juga bertugas untuk meminta kesediaan tukang *tudak* dalam memimpin pelaksanaan upacara *Ledo Kukung*,

mengundang warga untuk hadir dalam upacara tersebut. Warga yang diundang tidak seluruhnya masyarakat desa, akan tetapi bisa saja orang-orang yang disekitar kebun, atau orang-orang tertentu dengan kata lain, *ata manga ranga* atau sebagai saksi dalam upacara tersebut.

Tukang Tudak

Tukang *tudak* adalah orang yang berfungsi untuk memimpin proses pelaksanaan upacara *Ledo Kukung*. Dengan kata lain orang yang memimpin upacara *Ledo Kukung*, harus benar-benar tahu tentang *tudak* dan tahap-tahap dalam pelaksanaan upacara *Ledo Kukung* dalam arti sudah terbiasa melaksanakan upacara *Ledo Kukung*.

Anggota Upacara Ledo Kukung

Anggota dalam upacara *Ledo Kukung* biasanya warga (kerabat keluarga) yang diundang oleh tuan ladang yang berfungsi untuk meyakinkan dan mendukung pelaksanaan upacara *Ledo Kukung*. Warga yang diundang juga dapat membantu jika dibutuhkan bantuannya oleh tuan ladang atau tukang *tudak*, misalnya menyembelih ayam, dan kegiatan lain selama proses pelaksanaan upacara berlangsung.

Arti Tudak dalam Upacara Ledo Kukung

Tudak yaitu kata-kata khusus yang diyakini dapat menyampaikan pesan kepada roh para leluhur, atau kepada Tuhan yang diucapkan oleh orang-orang tertentu. Penyampaian *tudak* dalam upacara-upacara adat masyarakat Manggarai biasanya dituturkan oleh seseorang yang memiliki pemahaman dan kecakapan khusus terkait *tudak*. Di samping itu, *tudak* juga dipandang sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih seperti ungkapan syur dan terima kasih tuan ladang terhadap apa yang diperolehnya dari hasil panen melalui upacara *Ledo Kukung*. *Tudak* merupakan tuturan adat yang wajib ada dalam setiap tahapan pelaksanaan upacara *Ledo Kukung*, karena sebelum melakukan sesuatu pada setiap tahapan upacara tersebut perlu adanya *tudak* sebagai penanda bahwa setiap hal yang dibuat harus wajib diketahui orang lain yang dalam hal ini adalah roh para leluhur serta Tuhan dengan tujuan agar upacara yang dilaksanakan dapat berjalan lancar.

Tahapan dan Maksud Pelaksanaan Upacara Ledo Kukung

Sebuah upacara ada tentunya memiliki tahap-tahap pelaksanaannya. Begitu pula

dengan upacara *Ledo Kukung* yang dilakukan oleh masyarakat di desa Satar Punda, Kecamatan Lamba Leda. Adapun tahap-tahap pelaksanaan upacara *Ledo Kukung* yang dilakukakan sebagai berikut.

Cau Manuk (memegang seekor ayam)

Maksud dari *cau manuk* yang dilakukan tukang *tudak* yaitu sebagai penanda bahwa upacara akan segera dimulai. Makna dari *cau manuk* yaitu sebagai bentuk buah tangan dari tuan ladang untuk para leluhur. Wujud dari *cau manuk* yaitu sebagai simbol bahwa upacara akan diterima dan dibuka melalui restu para leluhur atau penjaga alam. Dengan demikian semua peserta yang hadir dalam upacara, duduk di belakang dan di samping tukang *tudak* sebagai bentuk dukungan agar upacara berjalan lancar.

Cau manuk dilakukan oleh tukang *tudak* yaitu bapak Petrus Dao, dan disaksikan oleh warga yang diundang. Warga yang turut hadir pada saat itu juga duduk bersama tukang *tudak* untuk mengikuti proses upacara *Ledo Kukung*. Ayam yang dipilih sebagai hewan persembahan tidak boleh berbulu hitam. Alasannya karena masyarakat setempat meyakini bahwa ayam berbulu hitam melambangkan kegelapan. *Cau manuk* tidak hanya sebagai simbol, akan tetapi ada ucapan awal untuk tahap selanjutnya. Tuturan lisan tersebut dalam bentuk *tudak* yang diucapkan sebagai berikut.

Denge dia Mori agu Ngaran, leso ho ami manga ranga cau manuk, padir cama wai, rencu cama sai agu ase kae ngara uma, tara caun manuk hok ai kudut tegi cebo agu cedek mose dami, ai kudut panden manuk torok Ledo Kukung, tegi dami wig neka koe pande daat duat gula we'e mane dami porong wur's ata rucuk, tadang ata nggra's. Ho'o keta manuk hiang dia'smeu.

(Ya Tuhan dan Allah hari ini kami ada di tempat ini dan membawa seekor ayam bersama warga yang hadir untuk memohon berkat atas hasil dari kerja kami, kiranya dengan hasil panen ini kebutuhan ekonomi kami dapat terpenuhi, maka dari itu jauhkanlah segala sakit yang dapat menghalang kerja kami. Inilah ayam sebagai tanda syukur kami).

Setelah tukang *tudak* menyampaikan *tudak* atau tuturan yang cukup panjang, kemudian menanyakan sebuah dukungan dari peserta upacara *Ledo Kukung* dalam bahasa Manggrai

dialek Satar Punda. “*Asa denge taung ko*” warga yang diundang menjawab *denge* (dengar).

Mbélé Manuk (menyembelih ayam)

Mbélé manuk (menyembelih ayam) merupakan tahap kedua dalam pelaksanaan upacara *Ledo Kukung*, setelah tahap *cau manuk* ayam dipegang, tahap yang kedua adalah *mbéle manuk*. Tahap menyembelih ayam juga tidak dilakukan begitu saja akan tetapi diucapkannya *torok* singkat, yang berbunyi sebagai berikut.

Denge di'a lite Mori agu Ngaran, leso ho ami neki weki manga ranga one mai sekang kilo ho, ai kudut olon teing hang ledo di'an kukung. Tegidami kali ga Mori, porong teing koe berkat latang ni'ang sook, kudut jari tai mose dami. Tegidami kole Mori neka koe mangas babang agu bentang one bara, tadang koe's depi api agu dari leso dami ata pande kose mose dami. Ho keta manuk Mori, manuk kapu torok laing di'as meu kamping ende agu ema, ai boto mangan bentang kamping gejur agu nuk dami. Ho keta manuk, manuk laing tu'ung.

(Dengarlah ya Tuhan dan Allah hari ini kami sekeluarga berada di dalam pondok kecil ini untuk melaksanakan upacara syukuran atas hasil panen baru ini. Kami mohon agar diberikan berkat yang melimpah bagi hasil yang kami peroleh ini. Jangan ada hal buruk yang menimpa kami. Inilah ayam untuk ibu dan bapak, agar tidak ada hambatan dalam melakukan upacara ini).

Maksud dari *torok* di atas yaitu suatu bentuk pemberitahuan kepada ibu dan ayah yang telah meninggal, roh para leluhur, bahwa pada saat ini tuan ladang bersama warga yang diundang hadir untuk melaksanakan upacara melepas *kukung*, dengan adanya upacara ini diharapkan semua jenis tanaman dapat dikonsumsi. Maka dari itu jauhkanlah segala sakit penyakit dalam diri, apabila ada roh jahat yang hendak mengganggu, ayam ini sebagai bentuk permohonan kiranya segala bentuk kejahatan dijauhkan.

Ketika *torok* sudah diucapkan, maka ayam tersebut siap untuk disembelih sebab ada bebrapa bagian tertentu dari ayam yang diambil menjadi bahan sesajian seperti bagian urat ayam, hati ayam dan darah ayam. Ayam disembelih oleh salah seorang peserta upacara. Sebelum ayam dibersihkan, sayap bagian kanan ayam dipotong. Maksudnya adalah sayap tersebut

akan digunakan pada tahap ketiga dan memiliki fungsi.

***Lébé Manuk Weo Pe'ang Cicing* (sayap bagian kanan ayam digantung pada batas luar kebun).**

Dari hasil wawancara dengan narasumber bapak Petrus Dao selaku *tua golo* dan tukang *tudak* di Desa Satar Punda, beliau mengemukakan bahwa sayap bagian kanan ayam memiliki makna kebenaran, makna kebenaran ini diartikan sebagai suatu yang diperkenankan oleh Tuhan. Sayap ayam bagian kanan diambil, dan diikat berama jagung dan sayuran, lalu digantung pada sebatang kayu yang ditancapkan pada batas luar ladang. Proses menggantung sayap ayam, jagung, sayuran pada batas luar ladang, diikuti dengan *tudak* yang berbunyi sebagai berikut.

Denge lite ende agu ema lawang Mori agu Ngaran, ai hoo manuk Ledo Kukung dami, jadi tegi dami wi ga lite koe ta, ang kaka ulas peang mai puar ata pande kose ni'ang jari ho'o. Tegi dami kali ga dite koe ata don, dami ata cekoen.

(Dengarlah roh ibu dan bapak serta Tuhan dan Allah, inilah ayam bentuk syukur kami dengan upacara syukuran atas hasil panen ini. Kami mohon sekiranya kalianlah yang akan menahan segala bentuk kejahatan yang datang dari luar kebun ini dan kejahatan dari sesama. Inilah ayam bentuk terimakasih kami).

Maksud dari *tudak* di atas yaitu ucapan syukur kepada Tuhan serta arwah atau para leluhur, bahwa sebelum musim panen tiba Tuhan dan leluhur sudah membantu pemilik ladang menjaga kebunnya, ucapan yang kedua dari bagian *tudak* di atas yaitu tuan ladang memohon berkat agar selama musim panen berlangsung tidak ada hambatan yang dapat mengurangi hasil, ditandai dengan ungkapan, “*tegi dami wi ga lite koe ta'ang kaka ulas pe'ang mai puar ata pande kose niang jari hoo*”.

***Acara teing hang agu ute* (memberi makan dengan sayur)**

Upacara ini merupakan upacara pemberian sesaji ditandai dengan ayam, jagung, dan sayuran yang dicampur menjadi satu. Upacara ini dilaksanakan dengan tahap-tahap sebagai berikut.

***Cau manuk wulu bakok* (memegang ayam yang berbuluh putih).**

Maksud dari *cau manuk wulu bakok* atau (memegang ayam putih) yang dilakukan oleh tukang *tudak* dalam upacara *teing hang agu ute*, yaitu ayam berbuluh putih dipilih karena memiliki makna kesucian hati atau ketulusan hati pemilik ladang dalam mengucapkan rasa terima kasih atas hasil yang diperoleh. *Tudak* yang ucapkan sebagai berikut.

Denge di'a lite ende agu ema, Mori agu Ngaran ai poli adak Ledo Kukung peang uma bao ga, landing ho'o ami kudut adak teing ute agu teing hang dia's meu ende agu ema, agu kudut pecing le mbaru bate kaeng kudut tegi di'a mbau, tegi di'a ces wa mai dari, itu de rajan manuk teing ute agu teing hang meu wie ho'o.

(Arti dari tuturan di atas yaitu: dengarlah wahai ibu dan bapak serta Tuhan dan Allah siang hari tadi kami sudah melaksanakan upacara sukuran atas hasil panen baru yang kami terima di kebun, jadi pada malam ini kami hendak memberi makan sayur serta jagung kepada kalian sebagai bentuk sesajian kami sekiranya agar kalian tahu serta roh dari penjaga rumah, agar kami senantiasa diberikan kesejukan baik dari bawah maupun dari atas. Inilah ayam untuk memberi makan kalian dengan baik).

Maksud dari *tudak* di atas adalah, pemberian sesaji untuk arwah dari ibu dan ayah, para leluhur dan Tuhan atas hasil panen baru, sekiranya dengan upacara *teing hang agu ute* memberikan makna bahwa para leluhur juga hendak merasakan hasil panen baru tersebut. Selain itu, tujuannya agar hasil panen baru ketika dikonsumsi dapat memberikan kekuatan bagi orang yang mengkonsumsinya.

***Mbélé Manuk* (menyembeli ayam)**

Maksud dari *mbélé manuk* (menyembelih ayam) bagi peserta upacara (*teing hang*) yaitu sebagai wujud ucapan terima kasih kepada Tuhan. Sebelum ayam disembelih, diawali dengan *tudak* yang berbunyi sebagaimana berikut.

Manuk keta laing tu'ung hau manuk, cekel cau wa'i deri, bambor pesu di'a urat, eme manga kose agu keba data oke agu waes laur agu leso sale. Ho keta manuk, manuk laing tu'ung kudut rempas rengka doong's ronggo data.

(ayam yang benar-benar ayam bertumpuh pada kaki sendiri, serta urat yang baik. Jika ada niat jahat dari orang lain biarlah hilang bersama air yang mengalir serta hilang bersama terbenamnya matahari. Inilah ayam sekiranya semua yang kami kerjakan tidak ada halangan).

Maksud dari ungkapan di atas adalah ayam yang kuat bertumpu pada kaki, empedu besar, urat baik, jika ada niat jahat dari orang lain, biarlah hilang bersama air yang mengalir ke utara dan bersama mata hari yang tebenam di ufuk barat. Ayam ini dipersembahkan sekiranya segala niat jahat manusia dijauhkan. Ungkapan *manuk, cekel cau wai deri* melambangkan kekuatan. Ayam yang bertumpuh pada kaki sendiri memiliki fungsi yang kokoh dan kuat dalam arti bahwa ayam adalah sejenis binatang yang kecil namun tetap bertahan dan bertumpuh dengan kakinya sendiri untuk tetap hidup. Ungkapan *bambor pesu dia urat* memiliki fungsi dan makna bahwa urat ayam selalu identik dengan pembawa kebaikan atau keburukan. Urat atau empedu ayam yang kosong melambangkan sesuatu yang hendak dilakukan atau dilaksanakan tidak akan berbuah baik atau berhasil, namun sebaliknya jika urat dan empedu ayam baik, maka permohonan akan dikabulkan oleh para leluhur.

Dara Manuk Weras Eta mai Latung (darah ayam disiram di atas sayur, jagung dan padi yang belum di masak)

Maksud dari menyiram darah ayam di atas sayur, jagung dan padi yaitu, agar roh para leluhur merasakan hasil yang telah diterima oleh pemilik ladang. Persembahan ini juga diselingi dengan *tudak* singkat.

Jadi ho'os de nia'ang ata tombo dami agu meu, kudu tadang koes raja diu koe tae wie, ata pande kose mose dami leso-leso, tegi kali lami wi ga meu koe ata caka'd sangge tae data, pengge sangge tae kembe.

(Inilah hasil panen yang telah kami terima dan yang sudah kami sampaikan kepada kalian, sekiranya jauhkanlah dari kami kejahatan di malam hari yang membuat hidup kami hancur disetiap hidup kami di hari-hari yang akan datang. Jadi kami mohon kalianlah yang menjadi penjaga kami dari segala bentuk kejahatan dari orang-orang).

Maksud dari tuturan *tudak* di atas merupakan pemberian sesajian berupa jagung dan sayur yang telah dikatakan sebelumnya, untuk itu jauhkanlah segala niat jahat dari orang lain di siang hari maupun malam hari. Semoga arwah roh para leluhur senantiasa mejadi tameng dari kehidupan, agar segala kejahatan dari orang lain baik pada siang hari maupun malam hari dijauhkan.

Fungsi Tuturan Bahasa dalam Upacara Ledo Kukung

Dalam hal ini untuk mengetahui fungsi dan makna semiotik dari hasil penelitian, dapat diketahui melalui setiap tuturan *tudak*, serta hubungan antara semantik antara tanda dan hal yang dilihat, sistaksis yaitu tanda dan struktur formalitas, dan prgmatik yaitu antara tanda dan kegunaan. *Pertama*, fungsi semantik yang merupakan tanda dan hal-hal yang dilihat Fungsi semantik yang merupakan tanda dan hal yang dilihat yaitu dapat diketahui melalui tahap upacara *Ledo Kukung*, salah satunya yaitu *cau manuk*. *Manuk* adalah bentuk tanda yang merupakan suatu hal yang dilihat namun memiliki fungsi tersendiri. Fungsi ini juga dapat dilihat melalui setiap tuturan *tudak*.

Kedua, fungsi sintaksis yaitu antara tanda dan struktur formalitas. Fungsi sintaksis yang merupakan sebuah tanda dalam hal ini yaitu juga terdapat dalam bentuk simbol. Simbol ini merupakan sebuah tanda yang menjadi satu bentuk formalitas dari satu upacara. Bentuk tanda itu sendiri, yaitu bahan sesajian berupa ayam, jagung dan sayur yang memiliki fungsi tersendiri. Struktur formalitas yang abstrak atau yang mencakup secara keseluruhan dalam hal ini yaitu dapat dilihat melalui pola secara keseluruhan dari setiap proses dalam pelaksanaan upacara *Ledo Kukung* itu sendiri. Segala sesuatu yang dilaksanakan dalam tahap upacara tersebut menandakan adanya suatu bentuk tanda. Tanda itu sendiri memiliki maksud serta fungsinya masing-masing yang secara formalitas dilakukan. Misalnya melalui wujud benda yang nampak, baik dalam bentuk tuturan lisan yaitu *tudak*. Dari bentuk formalitas itulah dapat dipahami bahwa setiap tanda yang dilihat memiliki fungsi masing-masing.

Ketiga, fungsi pragmatik antara tanda dan struktur formalitas. Fungsi pragmatik dalam upacara *Ledo Kukung* tertuang dalam sebuah bentuk ungkapan serta simbol yang digunakan. Ayam merupakan sebuah penanda bahwa manusia percaya, dengan memegang seekor ayam

yang disertai dengan ungkapan lisan, maka permohonan manusia terhadap sang pencipta akan dikabulkan. Disisi lain ayam memiliki fungsi kegunaan dalam kehidupan manusia. Misalnya dalam upacara lainnya yaitu *penti*, *wuatwa'i* dan upacara lainnya. Konsep tanda dan struktur formalitas yang menjadi suatu hal yang abstrak atau yang mencakup secara keseluruhan dalam upacara *Ledo Kukung* itu sendiri yaitu juga terdapat dalam setiap proses atau tahap yang dilaksanakan oleh manusia. Dikatakan suatu hal yang formal dalam upacara *Ledo Kukung* itu sendiri alasannya karena, upacara ini merupakan sebuah upacara yang khas dalam arti bahwa telah ditetapkan dalam satu konsep adat budaya setempat, dengan demikian bahwa upacara ini tidak sengaja diadakan.

Dari ketiga fungsi di atas, dapat dilihat bahwa setiap tahapan dalam pelaksanaan upacara *Ledo Kukung*, baik dalam bentuk tanda, maupun dalam bentuk tuturan *tudak* merupakan satu kesatuan dari semua fungsi yaitu sintaksis, semantik dan pragmatik. Adapun Tahap pelaksanaan upacara *Ledo Kukung* sebagai berikut.

Cau Manuk (memegang seekor ayam)

Upacara memegang seekor ayam merupakan tahap pertama dalam melaksanakan upacara *Ledo Kukung*. Upacara ini merupakan bagian awal dari tahap-tahap selanjutnya yang ditandai dengan *cau manuk* (memegang seekor ayam). Tahapan pertama atau upacara *cau manuk* diawali dengan *tudak* singkat yang berbunyi sebagai berikut.

Denge lite Mori Ngaran, ami leso ho'ok cau manuk kudut manga acara Ledo Kukung hang latung weru, woja weru agu ute weru. Tegi dami kamping ite, porong neka babang one bara, neka beti one weki, tegi kole lami kudut dani koe woja agu latung.

(Dengarlah Tuhan dan Allah pada hari ini kami memegang seekor ayam memiliki maksud untuk mengadakan upacara syukuran atas hasil panen baru ini dengan tujuan agar kami resmi mengkonsumsi jagung muda dan sayur muda. Kami mohon agar tidak ada lagi sakit yang kami rasakan ketika mengkonsumsi sayur dan jagung ini, serta berilah hasil yang memuaskan atas padi dan jagung ini).

Fungsi tuturan *tudak* pada penggalan di atas, pertama sebagai awal atau pembukaan dalam sebuah permohonan agar Tuhan mendengar setiap permohonan dari pemilik ladang yang

dikemukakan melalui tukang *tudak* dan yang kedua agar Tuhan mengetahui bahwa seekor ayam yang dipegang atau disiapkan sebagai hewan kurban merupakan simbol ungkapan rasa syukur dalam mengkonsumsi padi, jagung dan sayur-sayuran baru.

Nggeluk koe weki, kudut eme manga duat gula dami neka rempas le rengka, we'e le mane neka manga welung le watu, sangged ite kae ata manga ranga one sekang ho'o geal kali pempang sanggen to'o toko. Cala le toe adak Ledo Kukung, tara mangas depe api dari leso, jai geal's kali pempang ga toos toko. Itus tegi dami kamping ite mori, tiba koes lite sina, senget koes lite le, hook eta manuk Ledo Kukung dite leso ho'ok.

(Kuatkanlah kami agar ketika kami datang hendak bekerja dan kami kembali kerumah tidak ada hambatan yang membuat hidup kami hancur. Kerabat keluarga yang juga hadir dalam pondok ini kiranya juga dijauhkan dari segala mala petaka. Mungkin karena upacara ini belum dilaksanakan sehingga adanya sakit. Karena itu segala bentuk sakit itu dilenyapkan bersama upacara ini. Inilah permohonan kami Tuhan dengarkanlah dan terimalah. Inilah ayam yang kami persembahkan dalam upacara ini).

Fungsi tuturan *tudak* dalam penggalan di atas yaitu sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan dan arwah para leluhur agar pada saat jagung, dan sayuran dikonsumsi kesehatan jasmani senantiasa terpenuhi. Permintaan ini berlaku untuk semua peserta yang hadir dalam proses pelaksanaan upacara *Ledo Kukung*. Fungsi kedua dari tuturan *tudak* di atas yaitu suatu bentuk asumsi bahwa upacara ini dibuat agar tidak terjadi kesalahan fatal yang terjadi dalam diri manusia antara lain sakit yang berkepanjangan, maka upacara *Ledo Kukung* harus dilaksanakan.

Denge lemeu ase ka'e ata kaeng one uma, maing eta mai ata tuan lawang ata koen, mai ga ho helang daku kudut pecing lemeu hang woja, latung agu ute weru. Kudut neka manga's babang agu bentang ata pande dami leso hook.

(Dengarlah wahai roh kerabat keluarga yang tinggal di dalam kebun ini baik dari yang kecil sampai yang tua, hadirlah ini persembahkan yang saya janjikan agar kalian mengetahui bahwa pada saat ini saya melaksanakan upacara syukuran atas hasil panen baru sehingga kami dengan resmi mengkonsumsi jagung dan sayur muda).

Fungsi tuturan di atas adalah bentuk ucapan syukur kepada semua roh yang tinggal dalam ladang, melalui sesajian yang disiapkan sebagai tanda terima kasih.

Mbéle Manuk (menyembelih ayam)

Upacara ini merupakan bagian dari tahap sebelumnya, setelah ayam dipegang dan diucapkan *tudak* singkat, maka ayam itu disembelih sebab ada bagian tertentu dari ayam yang memiliki fungsinya masing-masing.

Denge di'a lemeu ase ka'e ata kaeng one uma. Maing eta mai ata tu'an lawang ata koen mai ga, ho'o helang daku, ai kudut pecing kole lemeu hang latung agu ute weru daku.

(Dengarlah semua roh keluarga yang hadir dalam upacara ini baik dari yang kecil samapai pada yang tua, hadirilah inilah bentuk persembahan yang telah saya siapkan, agar kalian tahu bahwa hari ini kami sudah resmi mengkonsumsi sayur dan jagung muda).

Fungsi dari tuturan *tudak* di atas adalah suatu bentuk penyampaian kepada semua roh yang tinggal dalam ladang, mulai dari yang tua sampai pada anak-anak agar mereka mengetahui ada pemberian sesaji dari pemilik ladang sebagai bentuk terimakasih.

Emi lébé manuk woja, latung ute weo peang cicing uma. (Sayap ayam diambil dan digantung di bagian batas luar kebun).

Pada tahap ketiga ini setelah ayam disembelih dan diucapkannya *tudak*, maka tahap berikutnya adalah sayap ayam, jagung, padi dan sayuran diambil menjadi satu bagian sebagai bahan sesajian yang memiliki fungsinya masing-masing. Tahap ini tidak dilakukan begitu saja akan tetapi selalu diawali dengan *tudak*.

Denge lite ende agu ema lawang mori agu ngaran, ai ho'o cau manuk Ledo Kukung dami, jadi wi ga lite koe ta'ang kaka ulas peang mai puar ata pande kose ni'ang so'ok, jari ho'o, tegi dami ga dite ata don dami ata ceko.

(Dengarlah wahai ibu dan bapak serta Tuhan dan Allah inilah ayam dipegang dengan maksud bahwa, kami melaksanakan upacara ini dengan tujuan memohon perlindungan kiranya ibu dan ayah yang menahan segala bentuk jahat yang datang dari luar kebun yang membawa sial atas hasil panen ini).

Fungsi tuturan *tudak* di atas adalah suatu bentuk permohonan agar Tuhan dan kedua orang tua yang telah meninggal mendengar keluhan dari tuan ladang, sebab tuan ladang takut apabila hasil panen tiba-tiba ada yang rusak. Ungkapan ini diucapkan ketika menggantung ikatan sayap ayam, padi, jagung dan sayuran.

Teing hang ute weru one mbaru (pemberian sesajian dalam rumah)

Pemberian sesaji yang dilaksanakan di rumah merupakan tahap yang terakhir dari tahap sebelumnya yang dilakukan di ladang. Upacara ini juga memiliki fungsi yang dapat dilihat melalui tuturan *tudak* sebagai berikut:

Denge dia lite ende agu ema, lawa'ng mori agu ngaran, ai poli adak Ledo Kukung pe'ang uma bao, landing ho'o ami ga kudut adak teing ute agu teing hang di'as meu ende ague ma, agu kudu pecung le mbaru bate ka'eng, naga mbaru. Tegi kole lami kudut tegi mbau di'a etamai ces koe wa mai itu de rajan manuk teing ite agu teing hang di'as meu wie hook.

(Dengarlah ibu dan bapak serta Tuhan dan Allah selesailah sudah upacara sukuran atas hasil panen baru ini yang dilaksanakan di kebun, jadi saat ini kami hendak melaksanakan upacara pemberian sesaji jagung dan sayur muda, agar roh penjaga rumah juga mengetahuinya. Kami mohon agar selalu diberi kesejukan baik dari atas maupun dari bawah, inilah tujuan dari upacara ini, inilah ayam untuk memberi makan kalian dengan baik).

Fungsi tuturan *tudak* di atas adalah suatu bentuk pemberitahuan kepada Tuhan, arwah orang tua, dan penjaga rumah bahwa telah dibuat acara *Ledo Kukung* di ladang dan kini akan dilanjutkan di dalam rumah.

Jadi hoos niang soo, ata tombo dami agu ite kudu tadang koes raja diu koe tae wie

(Jadi inilah hasil panen yang sudah kami sampaikan kepada kalian, oleh karena itu jauhkanlah segala bentuk kejahatan malam yang membuat hidup kami hancur).

Dengan catatan *tudak* ini diucapkan setelah *manuk* (ayam), disembelih dan yang diambil bagian hati dan urat yang sudah dibakar, dengan sedikit nasi yang dibagi-bagi seberapa banyak nenek moyang yang sudah meninggal.

Makna Tuturan Bahasa dalam Upacara *Ledo Kukung*

Cau manuk (memegang seekor ayam)

Upacara *cau manuk* memiliki makna pada setiap tahap yang dilaksanakan, makna upacara *cau manuk* ini merupakan upacara awal dari tahap-tahap selanjutnya, upacara *cau manuk* memiliki makna sebagai petunjuk bahwa upacara akan dimulai, dengan ungkapan *tudak* sebagai berikut.

Denge lite mori ngaran, ami leso hook cau manuk kudut manga acara Ledo Kukung hang latung weru, woja weru agu ute weru.
(Dengarlah Tuhan dan Allah hari ini kami memegang seekor ayam dengan maksud untuk melaksanakan upacara syukuran atas hasil panen baru yang kami terimasekiranya kami diperkenankan untuk bisa mengonsumsi jagung muda dan sayur muda).

Makna atau penggalan *tudak* di atas adalah menyiratkan bahwa manusia memandang bahwa Tuhan adalah wujud tertinggi yang telah menciptakan alam semesta dan segala isinya. Seekor ayam yang disiapkan juga merupakan bentuk makna ungkapan rasa syukur yang tersirat melalui seekor ayam atas rejeki yang dikaruniai Tuhan, yang berupa padi, jagung dan sayuran, makna dari ayam juga merupakan sebagai simbol ungkapan terimakasih yang tak terhingga untuk para leluhur yang dipercayai bahwa roh leluhur juga ikut membantu sehingga sesuatu yang diharapkan tuan ladang tercapai.

Tegi dami kamping ite, porong neka babang one bara, neka beti one weki, tegi kole lami kudut dani koe woja agu latung. Kudut mangas na'ang baraone leso-leso kaeng dami.

(Kami mohon agar tidak ada lagi sakit yang datang tiba-tiba di dalam perut ketika kami mengonsumsi jagung serta sayur. Kami juga memohon agar sekiranya padi dan jagung ini senantiasa diberikan kelimpahan yang dapat membantu kehidupan kami selanjutnya).

Makna dari tuturan *tudak* dalam penggalan kedua di atas adalah suatu bentuk permohonan kepada Tuhan agar jagung dan sayur yang dikonsumsi tidak menimbulkan penyakit dalam tubuh manusia. Setiap hasil yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat bagi manusia serta bisa meningkatkan kesejahteraan hidup manusia,

tegi kole lami kudut dani koe woja agu latung maknaungkapan ini juga merupakan sebuah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan sang pencipta sang pemberi rejeki, yang telah memberikan hasil yang cukup atas semua jenis tanaman.

Nggeluk koe weki, kudut eme manga duat gula dami neka rempas le rengka, we'e le mane neka manga welung le watu, sangged ite ease kae ata manga ranga one se kang ho'o geal kali pempang sanggen to'o toko.

(Kuatkanlah kami agar ketika kami bekerja dan kami kembali kerumah tidak ada hambatan yang membuat hidup kami hancur. Kalian kerabat keluarga yang hadir dalam pondok ini kiranya juga dijauhkan dari segala mala petaka. Mungkin karena upacara ini belum dilaksanakan sehingga adanya sakit. Oleh karena itu segala bentuk sakit itu dilenyapkan bersama upacara ini. Inilah permohonan kami Tuhan dengarkanlah dan terimalah. Inilah ayam yang kami persembahkan dalam upacara ini).

Makna dari tuturan *tudak* di atas adalah bentuk permohonan dari tuan ladang agar senantiasa diberi perlindungan dari segala bentuk ancaman dan mara bahaya. Ditandai dengan ungkapan "*eme manga duat gula dami neka neka rempas le rengka, we'e le mane neka manga welung le watu*", ungkapan ini juga satu bentuk permohonan perlindungan bagi semua orang yang hadir dalam upacara *Ledo Kukung*, disemuhkan dari berbagai penyakit yang bangkit dari bentuk kemalasan.

Cala le toe adak Ledo Kukung, tara mangas depe api dari leso, jadi geal's kali pempang ga toos toko. Itus tegi dami kamping ite mori, tiba koes lite sina, senget koes lite le, ho'o keta manuk Ledo Kukung dite leso hook.

(Mungkin karena tidak dilaksanakannya upacara syukuran atas hasil panen baru ini sehingga adanya sakit yang menimpa kami, maka dari itu jauhkanlah segala bentuk kesakitan itu. Kami juga memohon kepadamu Tuhan terimalah segala permohonan. Inilah ayam bentuk permohonan kami).

Makna dari tuturan *tudak* di atas adalah suatu bentuk kemungkinan dari tuan ladang bahwa apabila tidak dilaksanakan upacara *Ledo Kukung* adanya sakit yang datang silih beganti dihari-hari yang telah lewat. Dengan demikian upacara *Ledo Kukung* dilaksanakan sebagai bentuk permintaan maaf.

Mbélé manuk (menyembelih ayam)

Pada tahap ini ayam yang dipegang tukang *tudak* akan disembelih. Ayam yang disembelih juga memiliki makna yang akan dilakukan pada tahap berikutnya. Sebelum melakukan penyembelihan dimulai dengan *tudak* singkat yang berbunyi sebagai berikut.

Denge lemeu ase kae ata kaeng one uma, maing eta mai ata tuan lawang ata koen, mai ga ho helang daku kudut pecing lemeu hang woja, latung agu ute weru. Kudut neka mangas babang agu bentang ata pande dami lesa ho'ok.

(Dengarlah semua roh keluarga yang hadir dalam upacara ini baik dari yang kecil sampai pada yang tua, hadirilah inilah bentuk persembahan saya, agar kalian tahu bahwa hari ini kami membuat syukuran atas hasil panen ini dengan tujuan kami sudah bisa mengkonsumsi sayur dan jagung muda ini).

Makna dari tuturan *tudak* di atas yaitu agar semua roh-roh yang ada di ladang diyakini sebagai wujud yang tak nampak, hadir bersama warga yang diundang dan tuan ladang sendiri untuk menikmati hasil panen bersama-sama.

Emi lébé manuk, woja, latung agu ute weo pe'ang cicing uma. (Ayam yang sudah disembelih serta padi, jagung digantung pada batas luar kebun).

Setelah melaksanakan tahap *mbele manuk* (menyembeli ayam), maka tahap berikutnya adalah ayam yang sudah disembeli darahnya diambil kemudian disatukan dengan sedikit hasil panen yaitu padi, jagung dan sayur. Sesajian ini kemudian diikat menjadi satu kemudian digantung pada batas luar kebun. Proses ini juga tidak dilakukan begitu saja, akan tetapi juga dimulai dengan *tudak* yang berbunyi sebagai berikut.

Denge lite ende agu ema lawang mori agu ngaran, ai hoo cau manuk Ledo Kukung dami, jadi wiga lite koe taang kaka ulass peang mai puar ata pande kose niang sook, jari hoo, tegi dami ga dite keta ata don dami ata cekoen.

(Dengarlah wahai kamu ibu dan bapak serta Tuhan dan Allah inilah ayam bukti upacara sukur akan dilaksanakan, jadi kami mohon kiranya kalian menjadi tamen untuk menahan segala bentuk kejahatan yang datang dari luar kebun yang membuat hasil panen kami berkurang).

Makna, dari *tudak* di atas adalah bentuk permohonan kepada Tuhan lewat roh orang yang telah meninggal untuk melindungi semua jenis tanaman yang ada di ladang baik dari serangan hama dan penyakit yang bisa menyebabkan gagal panen, makna ini yang ditandai dengan ungkapan “*eme manga kaka ulas pe'ang mai puar, ata pande ni'ang jari so'ok, lite koes ta'ang*”.

Teing hang agu ute weru one mbaru. (Pemberian sesaji di rumah)

Upacara pemberian sesaji yang dilakukan di rumah tuan ladang adalah tahap terakhir dari tahap-tahap yang sudah dilalui. Upacara pemberian sesajian juga merupakan tahap yang wajib dilakukan, karena dalam tahap terakhir setiap tahap yang dilaksanakan dikebun hingga di rumah akan diberkati. Upacara ini juga ditandai dengan tuturan *tudak* sebagai berikut.

Denge dia lite ende agu ema, lawang mori agu ngaran, ai poli adak Ledo Kukung peang uma bao, landing ho'o ami ga kudut adak teing ute agu teing hang dias meu ende ague ma, agu kudu pecung le mbaru bate kaeng, naga mbaru. Teg kole lami kudut tegi dia mbau dia etamai ces koe wa mai itu de rajan manuk teing ite agu teing hang dias meu wie ho'ok.

(Arti dari tuturan di atas yaitu: dengarlah ibu dan bapak serta Tuhan dan Allah selesailah sudah upacara syukuran atas hasil panen baru yang dilaksanakan di kebun, jadi pada saat ini kami hendak melaksanakan upacara pemberian sesaji jagung dan sayur muda, agar roh penjaga rumah juga tahu. Kami mohon agar selalu diberi kesejukan baik dari atas maupun dari bawah, inilah tujuan dari upacara ini, inilah ayam untuk memberi makan kalian dengan baik).

Makna dari tuturan *tudak* di atas yaitu permohonan kepada Tuhan agar dapat mendengarkan semua permintaan dalam melaksanakan upacara *Ledo Kukung* yang telah disebut di ladang dan selanjutnya akan dilaksanakan di rumah. Makna dari tuturan di atas juga yaitu ucapan terimakasih kepada roh nenek moyang yang sudah memperlancar pelaksanaan upacara *Ledo Kukung* yang dilaksanakan di kebun sepanjang hari yang telah lewat. Serta memohon berkat terhadap rumah yang di diami, kiranya diberikan kesejukan, serta dijauhkan dari segala ancaman yang datang dari luar rumah. Makna dari tuturan *tudak* ini juga adalah sebagai bentuk peng-

hormatan serta menjalin hubungan keselarasan dengan arwah/roh orang tua yang direalisasikan dalam upacara *teing hang*. Dengan demikian arwah orang tua diyakini tetap memberikan perlindungan dari segala ancaman duniawi, lebih khusus adanya niat jahat dari orang lain.

Makna Semiotik Doa yang diucapkan dalam Upacara *Ledo Kukung*

Doa atau *tudak* yang diucapkan dalam upacara *Ledo Kukung* adalah doa yang diungkapkan secara lisan dan singkat, setiap tahap yang dilaksanakan dalam upacara *Ledo Kukung* harus diawali dengan *tudak* yaitu doa spontan secara singkat yang diungkapkan dalam bentuk bahasa kiasan. Maksud dari setiap *tudak* ini adalah agar setiap tahap-tahap yang dilaksanakan dalam upacara *Ledo Kukung*, Tuhan, dan roh para leluhur merestui dan mengetahuinya, karena pada dasarnya upacara *Ledo Kukung* dibuat sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih dari tuan ladang.

Doa yang diucapkan dalam upacara *Ledo Kukung*, sangat identik dengan *tudak-tudak* pada tahap-tahap sebelumnya. Akan tetapi doa yang didaraskan ini mencakup secara keseluruhan *tudak-tudak* yang diucapkan pada tahap-tahap sebelumnya. Dengan demikian doa yang diucapkan dalam upacara *Ledo Kukung* adalah sebagai berikut.

Denge di'a lite Mori agu Ngaran ata bate agu jari dedek, ite pukul parn awo, kolep'n sale, ulung le waen lau, tana wa mai awang be eta mai dari. Jadi weri kaut lami latung agu woja, toe manga tombo naring kamping ite, jadi hook eta manuk kudut naring ngassang di'a dite, sangger woja agu latung, teing dite kudut mose sanggen ami, anak dom. Tegi dami kali mori berkak di'a ni'ang ata mangan, one uma kudut mangan cebo agu cedek di'a mose dami, uwa gula kali ami ga, bok lesu, itus tegi dami mori tiba koes lite sina senget koes lite le.

(Dengarlah Tuhan dan Allah yang empunya kehidupan manusia pencipta alam semesta matahari yang bersinar terang serta air yang mengalir, langit dari atas serta bumi yang kami pijak. Jadi kami hanya tau menanam tanpa mengucapkan syukur kepada-Mu jadi inilah ayam untuk membesarkan nama-Mu, atas semua padi dan jagung yang engkau berikan kepada kami. Kami hanya meminta berkat dari-Mu Tuhan atas segala apayang ada pada kami, agar senantiasa hidup kami terpenuhi, dan selalu diberkati).

Maksud dari doa di atas yaitu dengarlah Tuhan Sang Maha Kuasa yang menciptakan segalanya, dari ufuk timur, sampai barat, dari selatan sampai utara serta bumi dan langit. Kami hanya tau menanam yaitu padi dan jagung, tanpa memuliakan nama-Mu untuk itu, ayam ini sebagai wujud terimakasih. Melalui ayam ini kami memuliakan nama-Mu, karena padi dan jagung yang Tuhan berikan akan bermanfaat bagi kehidupan kami. Kami mohon Tuhan berkatilah semua tanaman yang telah kami tanam, dan telah kami panen hari ini, semoga dapat berguna bagi kehidupan kami sehari-hari. Itulah permohonan kami, sekiranya Tuhan mendengarkan dan menerimanya.

Selaras dengan ungkapan di atas, maka maksud dari upacara *ledo* merupakan sebuah upacara yang wajib dilakukan oleh masyarakat Desa Satar Punda, dari hasil wawancara terhadap salah satu narasumber sebagai *tua panga*, bapak Donatus Ganti beliau mengemukakan bahwa upacara ini merupakan bagian dari siklus budaya dalam bidang mata pencaharian masyarakat Desa Satar Punda. Konsekuensi akhir jika upacara ini tidak dilaksanakan maka, akan dijuluki orang malas. Karena pada intinya adat istiadat merupakan pedoman hidup bagi manusia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang upacara *Ledo Kukung*, maka dapat disimpulkan bahwa upacara ini dilakukan sebagai tanda atau bukti terkait benih yang telah ditanam dan musim tanam telah selesai. Pada masyarakat Desa Satar Punda Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur upacara *Ledo Kukung* cenderung dilaksanakan ketika padi, jagung sudah berisi dan sayuran siap dikonsumsi.

Upacara ini tidak dilakukan begitu saja, dalam arti bahwa upacara ini merupakan sebuah upacara yang sudah menjadi dasar kehidupan berbudaya dalam lingkup masyarakat desa Satar Punda. Oleh karena itu, upacara ini dilalui dengan beberapa tahap sebagai alur pelaksanaannya. Tahapan pelaksanaan upacara *Ledo Kukung* dimulai dengan *cau manuk* memegang seekor ayam yang dilakukan oleh tukang *tudak*, sebab pada saat *cau manuk* akan diucapkan *tudak* atau tuturan sebagai awal untuk tahap, selanjutnya pada tahap kedua, ayam hewan kurban disembelih.

Penyembelihan hewan kurban ini dilakukan oleh peserta upacara *Ledo Kukung*. Sebelum ayam disembelih akan diawali dengan *tudak* lagi

yang dilakukan oleh tukang *tudak* itu sendiri. Tahap ketiga dilanjutkan dengan *weo lebe manuk woja, latung, ute peang cicing uma*, menggantungkan sayap ayam, padi, jagung dan sayuran di batas luar kebun yang juga disertai dengan *tudak* akan tetapi ketika tahap-tahap ini tidak dilaksanakan, maka setiap hasil panen yang ada di ladang dengan sendirinya akan menurun dan rusak. Hal ini diyakini bahwa arwah para leluhur dianggap tidak ada oleh tuan ladang, sehingga mereka mengambil sebagian dari hasil panen tersebut.

Setiap tuturan *tudak* yang di ucapkan dalam tahap pelaksanaan upacara *Ledo Kukung* memiliki wujud, fungsi dan makna. Wujud yang terdapat dalam upacara ini yaitu dalam bentuk ayam, bahan sesajian, maupun ungkapan atau bahasa *mori agu ngaran*, wujud komunikasi dengan Tuhan. Fungsi tuturan yaitu diucapkan sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan, roh, arwah dari orang-orang yang meninggal. Tujuannya adalah, agar permintaan dan keluhan dari tuan ladang didengar oleh roh atau arwah dari orang yang sudah meninggal.

Pada intinya adalah semua manusia khususnya masyarakat Manggarai juga masyarakat Satar Punda, meyakini bahwa roh atau para leluhur adalah orang yang paling dekat dengan Tuhan sendiri. Dengan demikian permintaan yang disampaikan melalui roh tersebut dikabuli Sang Maha Kuasa. Makna dari setiap tuturan tersebut yaitu menciptakan hubungan keselarasan dengan Tuhan dan menganggap Tuhan sebagai wujud yang tak dapat dilihat namun dipercaya. Hal ini di tandai pada setiap tuturan dalam *tudak*, yang selalu mengucapkan *mori agu ngaran*. Makna dari tuturan dalam tahapan upacara *Ledo Kukung* yaitu menjalin hubungan keselarasan dengan para leluhur, menjalin hubungan keselarasan dengan alam semesta dan menjalin hubungan keselarasan antara sesama manusia. Makna yang lain adalah sebagai bentuk partisipasi dalam membina dan melestarikan budaya Manggarai serta wujud toleransi masyarakat terhadap kelestarian upacara dengan harapan upacara ini tidak akan punah, dan menjadi pegangan hidup bagi generasi penerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2007). *Linguistic umum*. Jakarta: Aneka Cipta
- Hendropuspito, D. (1989). *Sosiologi sistematis*. Yogyakarta: Kanisius
- Keraf, G. (1984). *Linguistik bandingan hipotesis*. Jakarta: PT Gramedia
- Kridalaksana H. (1992). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Nggoro M. A. (2006). *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah
- Prasetyo, B. (2010). *Metode penelitian sosial*. Yogyakarta: Universitas Terbuka
- Rifaterrre, M. (2016). *Teori dan aplikasi semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sobur, A. (2012). *Analisis teks media*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar H.A.R. (1999). *Kebudayaan dan masyarakat madani*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.
- Wijana dkk, (1998) *Sosiolinguistik* Yogyakarta Pustaka Pelajar

Karya-Karya yang Tidak Diterbitkan

- Sutam, I. (2013). "*Budaya Daerah*" STKIP St. Paulus Ruteng.
- Sutam I. (2014) "*Pandangan Orang Manggarai tentang Tanah dan Ekologi*". Bahan seminar pada dalam rangka hari lingkungan Hidup, 7 Juni di STKIP St. Paulus.
- Sutam, I. (1991). "*Uma Rana dan Upacara-upacaranya*". Seminari Pius XII Kisol.